

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini¹. Oleh karena itu proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari yang tertera dalam undang-undang tersebut ada tiga hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, usaha yang terencana. Kedua, suasana belajar. Dan ketiga, peran aktif peserta didik.

Pertama, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, ini berarti proses pendidikan harus terskema dengan baik dan rapi agar dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Kedua, suasana belajar yang menarik akan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga, ketika peserta didik aktif maka proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

¹ Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017, hlm. 9

Karena inti dari pendidikan terletak pada proses pembelajaran. Jadi proses pembelajaran tidak boleh dikesampingkan dan hanya berfokus pada hasil pembelajaran saja.

Dan untuk mendukung hal tersebut, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan².

Dalam permendiknas no 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran musti dilaksanakan secara interaktif³, inspiratif⁴, menyenangkan, dan menantang. Oleh karena itu pemilihan strategi pembelajaran haruslah sesuai dengan pernyataan tersebut.

Active Learning adalah salah satu strategi yang memuat unsur-unsur diatas, Mel silberman, seorang tokoh pemilik strategi pembelajaran ini, menerangkan dalam bukunya mengenai konsep belajar aktif atau *Active Learning* yaitu “Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan orang lain saya mulai paham, apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, apa yang saya ajarkan pada orang lain saya menguasainya⁵. Yang diingikan oleh Mel

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011, hlm. 126

³ KBBI, Interaktif : bersifat saling melakukan aksi; antar hubungan; saling aktif

⁴ Inspiratif :Segala sesuatu yang dapat memberikan inspirasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu

⁵ Mel Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*; penerjemah, Sarjuli, et. al.: penyunting, Bermawiy Munthe, et. al. – Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007. Judul asli : *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*.

Silberman ketika membuat strategi ini adalah agar seorang anak ketika mendapatkan ilmu pengetahuan dia benar-benar dapat menerimanya dengan baik, dapat mengelolanya dengan baik sehingga dapat menimbulkan tindakan yang sesuai dengan apa yang dia pelajari. Dan dapat mentransfer ilmu itu kepada orang lain dengan tujuan yang sama. Jadi bukan hanya sekedar menerima saja dan kemudian terlupakan. Dan untuk mencapainya maka diperlukan sesuatu yang bersifat aktif, interaktif dan menarik, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar pada diri peserta didik. Dan kesemua itu ada dalam strategi ini, strategi *Active Learning*. Didalam strategi *Active Learning* terdapat bermacam metode diantaranya *the power of two, every one is teacher here, card sort, true or false* dan masih banyak lagi. Karena ada begitu banyak jenis metode, maka penulis hanya akan mengambil beberapa metode yang dirasa cocok dengan pelajaran Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam.

Alasan mengapa penulis memilih mata pelajaran ini adalah karena kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tarikh, dikarenakan cara mengajar yang cenderung membosankan. Guru cenderung bercerita mengenai suatu peristiwa yang didalamnya terdapat banyak nama tokoh, tempat, tahun serta nama peristiwa dan istilah istilah penting lainnya. Hal ini membuat siswa merasa terlalu banyak yang harus di hafal dan tidak akan bisa memahami materi sepenuhnya jika hanya melalui cerita yang disampaikan oleh guru. .

Seperti kutipan dari Mel silberman, “Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat (dalam hal ini baca) saya ingat sedikit.” Jadi jika hanya sekedar membaca dan mendengarkan cerita saja maka pelajaran

yang disampaikan tidak akan bertahan lama dalam ingatan. Terlebih lagi ketika siswa hanya mendengarkan, biasanya akan timbul rasa kantuk atau rasa jenuh⁶, sehingga pelajaran tidak dapat tersampaikan sepenuhnya. Untuk itu dibutuhkan cara yang baru dalam mengajar Tarikh salah satunya dengan menerapkan strategi *active learning* ini.

Karena strategi ini diterapkan bersamaan dengan kurikulum 2013 yang mana kurikulum ini terbilang baru di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, maka tidak semua kelas menerapkan strategi ini. Sehingga hanya kelas VII saja yang menerapkan strategi ini, itupun di kelas khusus, yaitu kelas VII A dan VII B.

Atas dasar itu, penulis ingin melihat sejauh mana perkembangan dari strategi *active learning* ini dalam pembelajaran Tarikh. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dan pembahasan skripsi dengan judul **“Penerapan Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Tarikh pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan strategi *Active Learning* dalam pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta ?

⁶ Penelitian tindakan kelas di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang penerapan macam-macam strategi *active learning* dalam pelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga – lembaga pendidikan terutama dalam membuat kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan tentang *Active Learning* dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu *monitoring* dan evaluasi untuk membantu pengembangan kualitas pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana hasil dari implementasi strategi *Active Learning* pada pelajaran Tarikh.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁷. Metode penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), 2.

memahami masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Metode – metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian dapat dikatakan sebagai suatu penyelidikan yang dilakukan dengan terorganisir untuk mendapatkan pemecahan suatu masalah.⁸ Berdasarkan dengan permasalahan yang diangkat, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau dilokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana terjadi dilokasi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Perolehan data dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh variable, populasi dan sampel, karna bersifat *holistic* yakni, menafsirkan data dengan berbagai kemungkinan yang ada. Menekankan pada segi kualitas secara alamiah karna menyangkut pengertian, konsep, dan nilai yang melekat pada objek penelitian.⁹

2. Metode Pengumpulan Data

a. metode observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap keadaan lapangan dengan maksud untuk menilai keadaan dan situasi.¹⁰ Dalam hal ini peneliti

⁸ Prof. dr. h. kaelan, metode penelitian kualitatif interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora, 2012, ypgyakarta : paradigm. Hal. 3

⁹ Ibid hal 5

¹⁰ Metodologi penelitian, hal 87

melakukan pengamatan langsung dikelas untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek penelitian, situasi umum, strategi dan metode mengajar, media serta sarana dan prasarana pendukung proses penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Tarikh.

b. metode wawancara

Wawancara adalah percakapan antar dua pihak dengan maksud untuk mendapatkan informasi tertentu. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru pendidikan agama islam kelas VII yang merupakan narasumber dan siswa SMP kelas VII SMP Muh 5 SKA. Karena berkaitan dengan kurikulum maka penulis juga mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa RPP, buku pelajaran, raport, dan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Dibandingkan dengan metode lain maka metode ini paling mudah, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

d. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul belum tentu bisa menjawab permasalahan penelitian. Maka dari itu diperlukan analisis data. Yang dimaksud analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori¹¹ dan focus atau tema tertentu yang sesuai. Dan untuk melakukan analisis terdapat beberapa langkah yang

¹¹ Prof. dr. h. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, 2012, Yogyakarta:Paradigma, hlm. 130

dapat diikuti, yaitu 1) Reduksi data, 2) display data, 3) pemahaman, interpretasi dan penafsiran, 4) mengambil kesimpulan dan verifikasi¹².

Reduksi data. Data yang sudah diperoleh di lapangan dijadikan laporan tertulis. Kemudian data itu direduksi, dirangkum dan dipilih data pokok dan penting. Data yang telah direduksi akan lebih memudahkan penelitian jika ingin mencari kembali data yang dibutuhkan, karena data telah tersusun rapi.

Display data. Dengan banyaknya data yang diperoleh maka akan sulit untuk mendapatkan simpulan, maka dilakukan display data, yaitu dengan mengkategorikan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan peta masalah penelitian. Dengan begitu dapat diketahui hubungan antara unsur satu dengan lainnya¹³.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada awalnya akan bersifat kabur, namun akan terlihat semakin jelas dengan sendirinya dengan bertambahnya data penelitian,

¹² Ibid hlm. 132

¹³ Ibid hlm. 177